

KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA CERPEN TAMU KARYA BUDI DARMA

Deva Monanda¹, Liza Septa Wilyanti²

**Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jambi**

**devamonanda04@gmail.com
liza.septa@unja.ac.id**

Abstract

This research was conducted using a semiotic code study. The focus of semiotics used in this study is based on the concept of Roland Barthes, with the aim of knowing the codes in the short story Tamu by Budi Darma. This research was conducted using a qualitative descriptive method in literary works, namely the short story Tamu by Budi Darma in analyzing it. While the reading technique was used for data collection used by researchers, besides that note-taking techniques were also used in the research conducted. while the data analysis technique used in this research is to use descriptive analysis method. The results of the analysis of this research are the codes in the semiotics of Roland Barthes' concept, namely the hermeneutic code, connotation code, symbolic code, action code, and cultural code. The 10 data consist of 3 hermeneutic codes, 1 connotation code, 3 symbolic codes, 2 action codes and 1 cultural code.

Keywords: *semiotics, code, short story*

¹ Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

² Dosen Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

PENDAHULUAN

Cerita pendek (cerpen) merupakan hasil pemikiran, ide serta gagasan dari pengarang yang berisi penggalan atau teks cerita yang disajikan secara singkat. Cerpen juga merupakan salah satu karya sastra dan bagian dari imajinasi pengarang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nuryatin (2016:59) yang mengungkapkan bahwa bentuk dari imajinasi pengarang terhadap suatu peristiwa salah satunya adalah cerpen. Dalam menyampaikan makna pada cerpen tidak hanya disampaikan secara eksplisit (tersurat) tetapi juga dapat disampaikan secara implisit (tersirat) dalam menggunakan bahasa konotasi. Terkadang dalam memahami suatu cerita pendek maupun karya sastra lainnya pembaca mengalami kesulitan dalam memahami makna yang tersampaikan. Dalam cerpen, tidak jarang seorang pengarang menyampaikan maksud atau makna kepada khalayak pembaca secara implisit (tersirat), sehingga makna tersebut sedikit sulit untuk dipahami oleh pembaca. Pengarang sengaja menggunakan makna tersirat agar cerita pendek yang diciptakan memiliki nilai yang estetik.

Cerpen *Tamu* karya Budi Darma memiliki daya tarik yang menceritakan mengenai permasalahan yang begitu kompleks. Cerita yang disajikan seperti permasalahan dalam bertetangga, keluarga, penghinaan atau pencacian. Cerpen tersebut di mulai dengan adanya keluarga kecil yang baru saja menempati rumah sewa, tetapi setiap harinya keluarga tersebut selalu didatangi oleh tetangga yang merupakan laki-laki tua bernama Manggolo. Manggolo selalu datang ke tempat tetangga-tetangga dan selalu meminta dibuatkan kopi. Ketika Manggolo terus ke tempat tetangga barunya selalu menceritakan keburukan-keburukan orang lain, termasuk menyakiti perasaan tetangga barunya, sehingga

perlakuan Manggolo sangat melukai hati tetangganya. Dengan adanya cerita pada cerpen *Tamu* karya Budi Darma memiliki kemungkinan terdapat banyaknya tanda yang disajikan didalamnya dan tanda tersebut dapat dianalisis maknanya.

Kajian mengenai tanda dapat dilakukan dengan menggunakan kajian semiotika. Semiotika diartikan sebagai suatu analisis yang didalamnya membahas mengenai tanda (Karmeni, 2011:111). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Sobur (2003:15), yang mengemukakan pendapatnya bahwa semiotika diartikan sebagai suatu metode atau ilmu yang digunakan untuk mengkaji tanda. Kajian semiotika sering dilakukan dalam mengkaji suatu karya sastra. Dalam penganalisisan semiotika, bahasa merupakan hal yang dilibatkan sebagai media dalam berkomunikasi yang membentuk suatu tanda (Ambarini, 2010:18). Dengan adanya kajian semiotika bertujuan untuk mendapatkan makna yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pengarang sendiri memunculkan tanda-tanda untuk menghasilkan suatu nilai estetik dalam karya sastra yang memiliki makna tersendiri.

Dalam bidang kajian semiotika terdapat beberapa konsep pendukung bagi suatu penelitian mengenai tanda. Salah satunya yaitu konsep Roland Barthes pada pendekatan dengan fokusnya pada konotasi, denotasi dan mitos. Salah satu ahli dalam pengembangan semiotika adalah Roland Barthes. Roland Barthes membagi teorinya menjadi lima kode yaitu: **kode hermeneutik**, Sobur (2013:65) menjelaskan bahwa kode hermeneutik lebih berkaitan dengan keinginan pembaca pada suatu teks untuk mendapatkan kebenaran terhadap pertanyaan. **Kode konotatif**, merupakan kode yang menekankan pada penggantian arti dan penyimpangan arti berupa kiasan sebagai penanda (Putri,2020). **Kode**

simbolik, membawa pembaca pada satu makna menuju makna lainnya (Astika, 2014). **Kode Aksian**, yaitu kode-kode yang didasarkan pada akibat dari suatu Tindakan berdasarkan pada logika. **Kode Budaya**, kode dalam kajian semiotika yang merupakan hubungan antara penggunaan bahasa pada karya sastra dengan realitas budaya, yang ditampilkan dengan adanya tampilan suatu budaya atau ciri khas pada suatu daerah (Putri, 2020).

Penelitian mengenai semiotika terus berlanjut dan telah banyak dilakukan, salah satunya menggunakan sudut pandang Roland Barthes. Penelitian mengenai semiotika Roland Barthes pernah dilakukan oleh Nurul Panca Putri, Tri Mulyono, dan Syamsul Anwar (2020) yang berjudul *Semiotik Roland Barthes pada Cerpen Tunas karya Eko Tunas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian tersebut mengenai kajian semiotika Roland Barthes berupa kode-kode yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Tunas* karya Eko Tunas.

Penelitian lainnya juga dilakukan Axcell Nathaniel dan Amelia Wida Sannie (2018), yaitu *Analisis Semiotika Makna Kesendirian pada Lirik lagu Ruang Sendiri karya Tulus*. Hasil analisis penelitian tersebut berupa makna konotasi, denotasi serta mitos pada lirik lagu.

Kajian tersebut dan kajian peneliti menggunakan konsep yang serupa, yaitu menggunakan kajian semiotika pada kode Roland Barthes. Sementara objek yang digunakan berbeda. Axcell Nathaniel dan Amelia Wida Sannie menggunakan lirik lagu *Ruang Sendiri* karya Tulus berupa makna kesendirian dalam lirik lagu tersebut. Nurul Panca Putri beserta rekannya menggunakan kumpulan cerpen *Tunas* karya Eko Tunas berupa kode-kode Roland Barthes, sedangkan peneliti

menggunakan cerpen *Tamu* karya Budi Darma, yang dirasa cerpen tersebut belum pernah diteliti oleh peneliti lain mengenai kode-kode Roland Barthes.

Dari permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan bagaimana kode-kode serta makna yang digunakan dalam cerpen *Tamu* karya Budi Darma.

METODE

Deskriptif kualitatif merupakan pendekatan pada penelitian yang mendasarkan pada karya sastra. Berdasarkan pendapat Moleong (2005:4) pendekatan deskriptif kualitatif yaitu data yang didapatkan bukan angka melainkan gambar atau pun kata, frasa ataupun kalimat. Dalam penelitian ini data bersumber dari cerpen *Tamu* karya Budi Darma. Sementara teks cerpen *Tamu* karya Budi Darma digunakan sebagai data penelitian. Teknik pengumpulan data dengan melalui beberapa prosedur yaitu membaca cerpen *Tamu* karya Budi Darma. Kemudian mencatat bagian-bagian data yang menjadi titik fokus kajian. Metode deskripsi analisis digunakan peneliti sebagai teknik dalam analisis data, data dianalisis sesuai dengan lima kode klasifikasi Roland Barthes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memfokuskan pada kode-kode yang diterapkan oleh Roland Barthes pada data yang ditemukan pada cerpen *Tamu* Karya Budi Darma. Berikut merupakan analisis kode-kode Roland Barthes:

1. Kode Hermenueetik pada Cerpen *Tamu* karya Budi Darma

Data 1

“Anggap saja namanya setan. Samalah dengan nama menantu kirno”

Berdasarkan kutipan tersebut memunculkan adanya suatu teka-teki di dalamnya dan memunculkan pertanyaan-

pertanyaan mengenai siapakah sebenarnya nama menantu dari Manggolo dan menantu kirno yang disebut sebagai setan.

Data 2

"Pada saatnya tuhan akan memberi kami anak"

"hati-hati"

"mengapa?"

"soal itu anak saya yang paling tahu"

Data 2 memunculkan teka teki, Manggolo tidak menggambarkan dengan jelas mengapa tokoh saya harus hati-hati setelah dia berkata bahwa suatu saat tuhan akan memberi tokoh saya dan istrinya keturunan. Dengan ini, pembaca dibuat menjadi penasaran mengenai kehati-hatian yang dimaksud oleh Manggolo dan apa yang sebenarnya diketahui oleh anak Manggolo mengenai kehati-hatian yang dimaksudkan.

Data 3

"Sekarang, setelah beberapa kali memantau tanah lapang untuk dijadikan peternakan, dia berubah. Selama tiga hari dia mengunci diri di kamar, dan dari luar saya bisa mendengar samar-samar suara tangisnya. Kalau terpaksa keluar kamar dia selalu menunduk, gemetar, dan menghindari untuk berpapasan dengan saya. Meracik kopi untuk Manggolo dia tidak mau, apalagi menemuinya."

Berdasarkan data tersebut terdapat teka-teki saat memantau tanah untuk dijadikan peternakan tetapi istri dari tokoh saya justru mengurung diri. Hal tersebut membuat pembaca penasaran mengapa istri dari tokoh saya berperilaku demikian.

2. Kode Konotasi pada Cerpen Tamu Karya Budi Dharma

Data 4

"Wah, kamu tahu, ya, menantu saya itu kan setan. Kalau dia makan ayam goreng, saya tidak pernah dikasih."

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kode konotasi. Dapat dilihat dari kata setan yang digunakan dalam cerpen tersebut yang memiliki makna bahwa perilaku menantu Manggolo dan Kirno memiliki sifat dan perilaku yang sangat buruk.

3. Kode Simbolik Tamu Karya Budi Dharma

Data 5

"saya tahu menantu saya menyuruh saya minggat, tapi ke mana? Rumah itu rumah saya, dan suroto dan istrinya bisa tinggal di rumah saya hanya karena saya kasihan. Suroto tidak punya rumah sendiri, apa lagi istrinya. Istri suroto, yaitu menantu saya, berasal dari keluarga gembel, mirip-mirip pengemis."

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kode simbolik, dapat dilihat pada tokoh istri suroto yang merupakan keluarga gembel tetapi memiliki kehidupan yang layak.

Data 6

Istri saya tanggap, maka secangkir kopi dan kue pun disajikan, dan dengan wajah puas, Manggolo meminum kopi itu perlahan-lahan, mengambil kue, memamahnya perlahan-lahan, lalu bersendawa. Lalu dia mengeluarkan rokok kretek, kebetulan hanya tinggal satu, kemudian meminjam korek, dan mulailah merokok. Setelah rokoknya hampir habis, dia tanya apakah saya punya rokok. Sebetulnya saya tidak merokok, tapi sebelum saya berangkat ke kota ini, beberapa teman memberi rokok, siapa tahu ada manfaatnya nanti.

Kutipan di atas merupakan kode simbolik. Hal tersebut dapat dilihat dari tokoh saya yang digambarkan bahwa dia

tidak merokok, tetapi temannya memberinya rokok dan dia masih menyimpan rokok yang seharusnya tidak akan digunakan oleh tokoh saya. Dengan itu, menunjukkan bahwa hal tersebut jika dicermati justru terbalik, seharusnya tokoh saya tidak diberi temannya rokok karena dia tidak merokok dan tokoh saya seharusnya tidak menyimpannya.

Data 7

Manggolo kecewa: "Kalau begitu saya ke rumah Karno saja. Atau ke rumah Diby. Ke rumah Marno juga tidak apa-apa. Tanpa kopi Tini, saya masih bisa hidup. Kalau perlu ke rumah Markijan, laki-laki yang istrinya tidak becus meracik kopi. Ke rumah Martono juga boleh. Saya heran, istrinya tidak bisa meracik kopi kok Martono diam saja."

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kode simbolik. Dapat dilihat bahwa tokoh Manggolo mengkritik kopi racikan istri Markijan dan istri Martono, tetapi Manggolo ingin berkunjung ke rumahnya dan merasakan kopi buatan istri Markijan dan Martono. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan adanya kode simbolik.

4. Kode Aksian pada Cerpen Tamu Karya Budi Darma

Data 8

"Setiap kali Manggolo datang, istri saya pasti cepat-cepat meracik kopi, lalu dengan wajah gembira menyuguhkan sendiri kopinya ke orang tua ini."

Kutipan tersebut merupakan kode aksian, dapat dilihat Ketika tokoh Manggolo datang ke rumah tokoh saya, dengan sigap tokoh istri menyiapkan kopi untuk tokoh Manggolo yang sudah tua. Dengan ini terjadi adanya suatu Tindakan setelah datangnya tokoh Manggolo.

Data 9

"Saya tidak bercerita, bahwa pertemuan saya dengan Tini, istri saya, terjadi tanpa sengaja Ketika saya mengunjungi kota M. ada anak perempuan naik sepeda, terserempet mobil, mobilnya tidak berhenti, anak perempuan itu terpelanting, lalu saya antarkan ke rumahnya. Itulah tini."

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat kode aksian yang menunjukkan adanya suatu Tindakan setelah adanya suatu kejadian anak perempuan yang terserempet, lalu tokoh saya menunjukkan adanya Tindakan dengan mengantarkan tokoh tini ke rumahnya.

5. Kode Budaya pada Cerpen Tamu Karya Budi Darma

Data 10

"Karena ayahnya mempunyai pandangan ke masa depan, maka sejak sekolah dasar Tini disekolahkan di Cheng Huwei in, sekolah china paling terkenal di kota M. dengan menguasai bahasa mandarin, setiap kali belanja ke toko china pasti dia diberi harga murah. Dan dia bukan hanya pandai berbahasa mandarin, tapi juga cekatan menghitung dengan cipoa."

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kode budaya, dengan penggunaan bahasa asing yaitu bahasa china pada nama salah satu sekolah yang digunakan dalam cerita yang disajikan. Dan dengan adanya penguasaan bahasa mandarin, hal itu menunjukkan adanya kode budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis cerpen *Tamu* karya Budi Darma menggunakan pendekatan semiotika berdasarkan konsep dari Roland Barthes dapat disimpulkan terdapat lima kode. Data yang didapatkan dari ke lima kode tersebut berjumlah 10 data. terdapat 3 data kode hermeneutik, 1 kode konotasi, 3 kode simbolik, 2 kode aksian, dan 1 untuk kode budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astika, M. (2014). *Cerpen “Kisah Pilot Bejo” Karya Budi Dharma (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Prasi. 9(18).
- Ambarini., & Umaya, N. M. (2010). *Semiotika: Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Press.
- Karmini, N. N. (2011). *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Bali:Pustaka Larasan.
- Moleong, L. J. (2005). *metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuryatin, A., & Retno P.I. (2016). *Pembelajaran Menulis Cerpen*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Nathaniel, Axccl., & Sannie, A.W. 2018. Analisis Semiotika Makna Kesendirian pada Lirik Lagu Ruang Sendiri karya Tulus. 19 (2).
- Putri, N. P., dkk. (2020). *Semiotik Roland Barthes pada Cerpen Tunas Karya Eko Tunas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya. 1(2).
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kliping, Sastra. (2019). *Tamu: Kategori Arsip Cerpen*, Koran Kompas. <https://klipingsastra.com/id/kumcer/2019/08/tamu.html>